



PENGARUH PERAN ORANG TUA DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KARAKTER SISWA DI ISLAMIC BOARDING SCHOOL BULU SUKOHARJO

Anas Abdullah¹, Joko Subando²

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: loloang2@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.2930>

Sections Info

Article history:

Submitted: 30 June 2026

Final Revised: 15 July 2026

Accepted: 10 August 2026

Published: 14 August 2026

Keywords:

Islamic Religious Education

Teacher

Parental Role

Student Character



ABSTRACT

This study examines the effects of parental roles and Islamic Religious Education teachers on students' character at SMP El Dzikh Islamic Boarding School Bulu Sukoharjo during the 2025/2026 academic year. It employed a quantitative approach with an ex post facto correlational design. The population comprised 46 students, all of whom were selected as respondents through total sampling. Data were collected using a closed-ended Likert-scale questionnaire measuring parental roles, Islamic Religious Education teachers' roles, and students' character. Each variable consisted of ten statement items. Data analysis included validity and reliability tests, normality, linearity, heteroscedasticity, multiple linear regression, partial t-tests, simultaneous F-tests, and the coefficient of determination. The findings showed that parental roles had a positive and significant effect on students' character, with a regression coefficient of 0.379, a t-value of 2.477, and a significance value of 0.017. The role of Islamic Religious Education teachers also had a positive and significant effect, with a regression coefficient of 0.319, a t-value of 2.517, and a significance value of 0.016. Simultaneously, both variables significantly affected students' character, as indicated by an F-value of 7.032 and a significance value of 0.002. The two variables explained 24.6% of the variation in students' character. These findings highlight the importance of consistent role modelling, religious habituation, supervision, communication, and collaboration between families and Islamic boarding schools.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh peran orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam terhadap karakter siswa di SMP El Dzikh Islamic Boarding School Bulu Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional ex post facto. Populasi sekaligus sampel penelitian berjumlah 46 siswa yang ditentukan melalui teknik sampel jenuh. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup berskala Likert yang mengukur peran orang tua, peran guru Pendidikan Agama Islam, dan karakter siswa. Setiap variabel terdiri atas 10 butir pernyataan. Analisis data meliputi pengujian validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, heteroskedastisitas, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa dengan nilai koefisien regresi 0,379, t hitung 2,477, dan signifikansi 0,017. Peran guru Pendidikan Agama Islam juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien regresi 0,319, t hitung 2,517, dan signifikansi 0,016. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa dengan F hitung 7,032 dan signifikansi 0,002. Kedua variabel menjelaskan 24,6% variasi karakter siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya konsistensi keteladanan, pembiasaan nilai Islam, komunikasi, pengawasan, dan kolaborasi antara keluarga dan sekolah berasrama.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Siswa, Orang Tua.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik peserta didik. Pendidikan juga bertanggung jawab membentuk kepribadian, moralitas, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan hidup bersama. Orientasi tersebut menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian utama dalam proses pendidikan. Karakter tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan mengenai baik dan buruk ([Amelia et al., 2022](#)). Karakter tampak dalam kesediaan peserta didik untuk menjadikan nilai moral sebagai dasar berpikir, bersikap, mengambil keputusan, dan bertindak secara konsisten ([Fahham, 2020](#)).

Pembentukan karakter menjadi semakin penting pada usia remaja. Siswa sekolah menengah pertama berada pada fase perkembangan yang ditandai oleh pencarian identitas, peningkatan kebutuhan akan penerimaan sosial, serta kuatnya pengaruh teman sebaya dan lingkungan digital ([Derici & Susanti, 2023](#)). Pada fase ini, siswa mulai menguji nilai yang diperoleh dari keluarga dan sekolah. Mereka juga mulai membentuk pola perilaku yang berpotensi bertahan sampai dewasa ([Anindhita & Fatimah, 2025](#)). Karena itu, pendidikan karakter pada jenjang SMP memerlukan pendampingan yang konsisten, konkret, dan terintegrasi.

Karakter siswa dalam penelitian ini mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, empati, kerja sama, kejujuran, dan integritas. Kedisiplinan mengacu pada kepatuhan yang tumbuh dari kesadaran untuk menaati aturan, mengelola waktu, menjalankan ibadah, dan menyelesaikan kewajiban ([Fitri et al., 2025](#)). Tanggung jawab terlihat dari kesungguhan melaksanakan tugas serta kesiapan menerima akibat dari tindakan. Empati berkaitan dengan kemampuan memahami kondisi orang lain, sedangkan integritas terlihat dari kesesuaian antara nilai yang diyakini, perkataan, dan tindakan ([Rahmadani et al., 2025](#)). Karakter tersebut tidak terbentuk melalui ceramah saja. Karakter berkembang melalui keteladanan, penguatan, pembiasaan, pengawasan, pengalaman sosial, dan refleksi yang berlangsung secara berulang ([Abhari, 2022](#)).

Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang memperkenalkan nilai moral kepada anak. Orang tua memberikan pengalaman awal mengenai kasih sayang, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, kedisiplinan, dan ketaatan beragama. Anak mengamati bagaimana orang tua berbicara, menyelesaikan konflik, memenuhi janji, menjalankan ibadah, menggunakan teknologi, dan memperlakukan orang lain ([Hariati et al., 2023](#)). Perilaku tersebut menjadi sumber belajar yang lebih kuat daripada nasihat verbal. Penelitian mengenai pembentukan karakter remaja menunjukkan bahwa orang tua berperan melalui pemberian teladan, pengawasan penggunaan teknologi, pembiasaan positif, komunikasi terbuka, serta penerapan penghargaan dan konsekuensi secara proporsional ([Fatimah & Nuraninda, 2021](#)).

Peran orang tua tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan material. Orang tua bertindak sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, fasilitator, motivator, dan teladan ([Annisak et al., 2023](#)). Sebagai pendidik, orang tua memperkenalkan nilai agama dan norma sosial. Sebagai pembimbing, orang tua membantu anak memahami konsekuensi dari pilihan yang dibuat. Sebagai pengawas, orang tua memperhatikan pergaulan, penggunaan perangkat digital, kebiasaan belajar, dan pelaksanaan ibadah. Sebagai fasilitator, orang tua menyediakan kebutuhan yang mendukung perkembangan anak. Sebagai motivator, orang tua memberikan dukungan emosional ketika anak menghadapi kesulitan. Peran tersebut membantu anak membangun kontrol diri serta memahami alasan moral di balik suatu aturan ([Hasbullah & Nurhasanah, 2024](#)).

Meskipun siswa tinggal atau belajar dalam lingkungan sekolah berasrama, tanggung jawab pendidikan orang tua tidak berakhir. Pemisahan tempat tinggal justru membutuhkan

pola keterlibatan yang sesuai dengan karakter pendidikan berasrama. Orang tua perlu menjaga komunikasi, mengikuti perkembangan anak, berkoordinasi dengan sekolah, serta memberikan penguatan saat siswa berada di rumah ([Putri & Latif, 2025](#)). Keterlibatan orang tua yang efektif tidak diukur hanya dari frekuensi kunjungan. Keterlibatan tersebut juga terlihat dari kualitas komunikasi, kesamaan nilai dengan sekolah, dukungan terhadap peraturan asrama, dan kesiapan menindaklanjuti informasi perkembangan siswa ([Aluf et al., 2024](#)).

Selain keluarga, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi tentang akidah, ibadah, Al-Qur'an, sejarah Islam, atau akhlak. Guru juga membantu siswa menghubungkan ajaran agama dengan perilaku sehari-hari. Tugas ini menuntut guru bertindak sebagai pendidik, pengajar, teladan, pembimbing, motivator, dan evaluator ([Wicaksono, 2024](#)). Ketika guru menjelaskan kejujuran, misalnya, siswa perlu melihat kejujuran tersebut dalam cara guru menilai, berkomunikasi, dan menepati janji ([Rohimah et al., 2021](#)).

Keteladanan guru memiliki arti penting karena peserta didik menilai konsistensi antara materi yang disampaikan dengan perilaku pendidik ([Hendriana & Jacobus, 2017](#)). Guru yang datang tepat waktu, menghargai siswa, bersikap adil, menggunakan bahasa santun, serta mengakui kesalahan memberikan pengalaman moral yang konkret ([Daulay & Rohman, 2023](#)). Sebaliknya, ketidaksesuaian antara pengajaran dan perilaku dapat mengurangi kepercayaan siswa terhadap nilai yang diajarkan. Penelitian terkini menempatkan guru PAI sebagai figur strategis dalam pembentukan karakter melalui pendidikan, pembimbingan, pelatihan, pemberian teladan, dan penanaman tanggung jawab kepada peserta didik ([Judrah et al., 2024](#)).

Pembelajaran PAI yang berorientasi pada karakter juga harus melampaui hafalan konsep. Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang memberi ruang bagi latihan moral, dialog, refleksi, pemecahan masalah, pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, dan evaluasi perilaku ([Shodiq & Kuswanto, 2024](#)). Pendidikan karakter religius akan lebih efektif ketika nilai Islam diterapkan dalam hubungan antarsiswa, kebersihan lingkungan, kedisiplinan, budaya antre, tanggung jawab terhadap tugas, kepedulian, dan penyelesaian konflik ([Shodiq & Kuswanto, 2024](#)). Peran guru PAI dalam konteks masyarakat digital juga semakin kompleks karena siswa menghadapi sumber nilai yang beragam melalui media sosial dan internet. Guru perlu membantu siswa menilai informasi secara kritis serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab ([Firmansyah & Sabarudin, 2024](#)).

Konteks Islamic boarding school memberikan lingkungan yang khas bagi pembentukan karakter. Siswa tidak hanya mengikuti pembelajaran formal, tetapi juga menjalani rutinitas bersama dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kegiatan ibadah berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, pengelolaan waktu, kebersihan, piket, kegiatan sosial, serta interaksi dengan guru dan teman dapat menjadi laboratorium karakter ([Nata, 2021](#)). Budaya sekolah berasrama memungkinkan nilai diajarkan, dipraktikkan, diamati, dan dievaluasi dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan karakter melalui budaya pesantren menekankan integrasi antara pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, disiplin, dan kehidupan komunal ([Shiddiq et al., 2024](#)).

Namun, lingkungan berasrama tidak otomatis menghasilkan karakter yang baik. Efektivitasnya bergantung pada kualitas budaya lembaga, konsistensi peraturan, kompetensi pendidik, hubungan antarpengasuh, serta kesinambungan pembinaan dengan keluarga. Nilai yang diajarkan sekolah dapat kehilangan daya pengaruh ketika orang tua menerapkan pola yang bertentangan. Sebaliknya, pembinaan orang tua dapat melemah jika sekolah tidak memberi penguatan yang konsisten. Oleh sebab itu, karakter siswa perlu dipahami sebagai

hasil interaksi beberapa lingkungan pendidikan.

Penelitian terdahulu lebih banyak menelaah peran orang tua atau guru secara terpisah. Fatimah dan Nuraninda (2021) memusatkan perhatian pada peran orang tua dalam pembentukan karakter remaja generasi digital. Fasya et al. (2022) meneliti peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif. Penelitian lain menjelaskan orang tua sebagai pendidik, motivator, teladan, pengontrol, dan fasilitator dalam penanaman disiplin dan tanggung jawab anak ([Sjamsir et al., 2024](#)). Penelitian tentang guru PAI juga umumnya menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi fungsi guru sebagai teladan dan pembimbing ([Santi et al., 2023](#); [Judrah et al., 2024](#)).

Kajian yang menguji peran orang tua dan guru PAI secara bersamaan masih terbatas, khususnya pada jenjang SMP berbasis Islamic boarding school. Padahal, siswa sekolah berasrama mengalami hubungan pendidikan yang berbeda dari siswa sekolah reguler. Intensitas pertemuan dengan guru dan pengasuh lebih tinggi, sedangkan interaksi langsung dengan orang tua lebih terbatas. Kondisi ini memunculkan pertanyaan apakah peran orang tua tetap memberikan pengaruh yang signifikan dan bagaimana kontribusinya jika dianalisis bersama dengan peran guru PAI.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian empiris dua pusat pembentukan karakter, yaitu keluarga dan guru PAI, dalam konteks sekolah menengah berbasis asrama Islam. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan bentuk peran kedua pihak, tetapi menguji pengaruh parsial dan simultannya terhadap karakter siswa. Analisis ini penting untuk menghindari pandangan bahwa tanggung jawab karakter dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah berasrama. Penelitian juga memberikan dasar bagi pengembangan model kolaborasi orang tua dan guru yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan pesantren modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan. Pertama, apakah peran orang tua berpengaruh terhadap karakter siswa di SMP El Dzikh Islamic Boarding School Bulu Sukoharjo? Kedua, apakah peran guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap karakter siswa? Ketiga, apakah peran orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam secara simultan berpengaruh terhadap karakter siswa? Penelitian bertujuan menguji ketiga pengaruh tersebut serta mengukur kontribusi kedua variabel dalam menjelaskan variasi karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional ex post facto. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian mengukur variabel dengan skor numerik, menguji hipotesis, dan menganalisis pengaruh dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat ([Afriani & Fikrih, 2026](#)). Desain korelasional dipilih karena peneliti tidak memberikan perlakuan kepada responden. Peneliti mengukur kondisi yang telah terbentuk, kemudian menganalisis hubungan statistik antara peran orang tua, peran guru PAI, dan karakter siswa.

Penelitian dilaksanakan di SMP El Dzikh Islamic Boarding School, Dukuh Pelemputih, Desa Tiyan, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Pengumpulan dan pengolahan data berlangsung pada 19 November 2025 sampai 19 Januari 2026. Lembaga ini dipilih karena memadukan kurikulum sekolah dengan sistem pendidikan berasrama. Program sekolah menekankan pembentukan generasi Qur'ani, ketakwaan, pengetahuan, akhlak mulia, kemandirian, dan keterampilan hidup. Data mengenai lokasi, instrumen, dan hasil statistik diadaptasi dari skripsi yang dilampirkan pengguna.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP El Dzikr Islamic Boarding School tahun ajaran 2025/2026. Berdasarkan tabel-tabel pengujian hipotesis dan derajat kebebasan dalam dokumen sumber, jumlah responden yang dianalisis adalah 46 siswa. Seluruh anggota populasi dijadikan responden melalui teknik sampel jenuh. Sampel jenuh tepat digunakan ketika populasi relatif kecil dan peneliti ingin memperoleh data dari seluruh anggota yang memenuhi kriteria penelitian ([Sugiyono, 2022](#)).

Variabel penelitian terdiri atas peran orang tua sebagai variabel bebas pertama atau X1, peran guru PAI sebagai variabel bebas kedua atau X2, dan karakter siswa sebagai variabel terikat atau Y. Peran orang tua didefinisikan sebagai keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai, mendampingi perkembangan, mengawasi perilaku, menyediakan dukungan, serta memberikan keteladanan kepada anak. Peran guru PAI merujuk pada pelaksanaan fungsi guru sebagai teladan, pendidik, pengajar, pembimbing, dan motivator dalam menanamkan nilai Islam. Karakter siswa didefinisikan sebagai kecenderungan perilaku yang mencerminkan kedisiplinan, tanggung jawab, empati, kerja sama, kejujuran, dan integritas.

Instrumen utama penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert. Instrumen terdiri atas 30 pernyataan yang dibagi secara seimbang ke dalam tiga variabel. Variabel peran orang tua terdiri atas 10 butir. Variabel peran guru PAI terdiri atas 10 butir. Variabel karakter siswa juga terdiri atas 10 butir. Responden memilih jawaban yang paling sesuai dengan keadaan yang mereka alami.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Dimensi atau indikator	Jumlah butir
Peran orang tua (X1)	Keteladanan, pendidikan agama, sopan santun dan kejujuran, pendampingan dan fasilitasi, motivasi	10
Peran guru PAI (X2)	Keteladanan, pendidik dan pengajar, pembimbing, motivator	10
Karakter siswa (Y)	Kedisiplinan, tanggung jawab, empati dan kerja sama, integritas	10
Jumlah		30

Tahap penelitian dimulai dengan menetapkan masalah dan variabel berdasarkan kondisi pendidikan karakter di lokasi penelitian. Tahap kedua ialah menyusun kerangka teori dan indikator setiap variabel. Tahap ketiga ialah mengembangkan kuesioner berdasarkan indikator. Tahap keempat ialah mengumpulkan data dari seluruh responden. Tahap kelima mencakup pemeriksaan kelengkapan jawaban, pemberian kode, penskoran, dan tabulasi. Tahap keenam ialah menguji kualitas instrumen. Tahap ketujuh meliputi pengujian asumsi dan hipotesis. Tahap terakhir ialah menginterpretasikan temuan dan menyusun kesimpulan.

Validitas butir diuji menggunakan korelasi *product moment* antara skor setiap butir dan skor total. Butir dinyatakan valid apabila nilai korelasi butir lebih tinggi daripada nilai pembanding yang digunakan dalam penelitian. Reliabilitas instrumen diuji dengan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan memiliki konsistensi internal yang memadai apabila koefisien alpha sekurang-kurangnya 0,70. Analisis reliabilitas diperlukan untuk menilai konsistensi skor antarbutir dalam satu konstruk ([Azwar, 2022](#)).

Teknik pengumpulan data utama adalah kuesioner. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai profil sekolah, program

pendidikan, jumlah siswa, serta konteks pembentukan karakter. Data kuesioner tetap menjadi dasar analisis inferensial. Penggunaan kuesioner memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang seragam dan mengubah persepsi responden menjadi skor yang dapat dianalisis secara statistik.

Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan inferensial menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis instrumen mencakup validitas dan reliabilitas. Uji asumsi mencakup normalitas residual, linearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Normalitas residual diuji menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Data memenuhi asumsi normalitas jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Linearitas diuji melalui nilai *deviation from linearity*. Hubungan dinyatakan linear jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Heteroskedastisitas diuji dengan metode Glejser. Model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi setiap variabel bebas lebih besar dari 0,05.

Pengaruh variabel diuji menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = karakter siswa

a = konstanta

X₁ = peran orang tua

X₂ = peran guru PAI

b₁ dan b₂ = koefisien regresi

e = galat penelitian

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial setiap variabel bebas. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan kedua variabel bebas. Koefisien determinasi dihitung untuk mengetahui proporsi variasi karakter siswa yang dapat dijelaskan oleh peran orang tua dan guru PAI. Besarnya koefisien determinasi diperoleh dari perbandingan jumlah kuadrat regresi dengan jumlah kuadrat total. Penelitian memperhatikan prinsip persetujuan sukarela, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data untuk kepentingan akademik. Data dianalisis secara agregat sehingga identitas siswa tidak ditampilkan. Responden juga perlu memperoleh penjelasan bahwa tidak terdapat konsekuensi akademik terhadap jawaban yang mereka berikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kualitas Instrumen

Pengujian validitas menunjukkan seluruh butir pada ketiga variabel memiliki nilai korelasi yang lebih besar daripada nilai pembanding yang digunakan dalam skripsi. Nilai korelasi butir pada variabel peran orang tua berada pada rentang 0,586 sampai 0,740. Variabel peran guru PAI memiliki korelasi antara 0,610 sampai 0,821. Variabel karakter siswa memiliki korelasi antara 0,598 sampai 0,799. Berdasarkan hasil tersebut, seluruh butir dipertahankan dalam analisis.

Tabel 2. Ringkasan Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Jumlah butir	Rentang korelasi butir	Cronbach's Alpha	Keterangan
Peran orang tua	10	0,586-0,740	0,838	Valid dan reliabel
Peran guru PAI	10	0,610-0,821	0,897	Valid dan reliabel
Karakter siswa	10	0,598-0,799	0,893	Valid dan reliabel

Nilai Cronbach's Alpha untuk peran orang tua sebesar 0,838. Peran guru PAI memperoleh nilai 0,897, sedangkan karakter siswa memperoleh nilai 0,893. Seluruh koefisien berada di atas 0,70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap instrumen mempunyai konsistensi internal yang baik.

Uji Asumsi Analisis

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov terhadap residual menghasilkan nilai signifikansi 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga residual model regresi berdistribusi normal. Uji linearitas hubungan peran orang tua dengan karakter siswa menghasilkan nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,352. Hubungan peran guru PAI dengan karakter siswa menghasilkan nilai 0,251. Kedua nilai lebih besar dari 0,05 sehingga hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat memenuhi asumsi linearitas.

Pengujian Glejser menghasilkan nilai signifikansi 0,279 untuk peran orang tua dan 0,298 untuk peran guru PAI. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas. Nilai Durbin-Watson tercatat sebesar 1,416. Nilai ini perlu dibandingkan lebih lanjut dengan batas bawah dan batas atas Durbin-Watson berdasarkan jumlah responden dan variabel. Karena itu, kesimpulan mengenai autokorelasi sebaiknya tidak hanya didasarkan pada kedekatan nilai dengan angka 2.

Tabel 3. Ringkasan Pengujian Asumsi

Pengujian	Nilai	Kriteria	Interpretasi
Normalitas residual	Sig. 0,200	> 0,05	Residual berdistribusi normal
Linearitas X_1 dengan Y	Sig. deviasi 0,352	> 0,05	Hubungan linear
Linearitas X_2 dengan Y	Sig. deviasi 0,251	> 0,05	Hubungan linear
Glejser X_1	Sig. 0,279	> 0,05	Tidak terindikasi heteroskedastisitas
Glejser X_2	Sig. 0,298	> 0,05	Tidak terindikasi heteroskedastisitas
Durbin-Watson	1,416	Perlu dibandingkan dengan dL dan dU	Memerlukan verifikasi lanjutan

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi menghasilkan konstanta sebesar 7,012. Koefisien peran orang tua sebesar 0,379, sedangkan koefisien peran guru PAI sebesar 0,319. Persamaan regresinya ialah:

$$Y = 7,012 + 0,379 X_1 + 0,319 X_2$$

Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan peran orang tua dan guru PAI diikuti peningkatan skor karakter siswa. Dengan mengendalikan peran guru PAI, setiap kenaikan satu unit skor peran orang tua diperkirakan meningkatkan skor karakter siswa sebesar 0,379. Dengan mengendalikan peran orang tua, setiap kenaikan satu unit skor peran guru PAI diperkirakan meningkatkan skor karakter siswa sebesar 0,319.

Tabel 4. Hasil Regresi dan Uji Parsial

Variabel	B	Standar error	Beta	t	Sig.	Keputusan
Konstanta	7,012	7,663	-	0,915	0,365	-
Peran orang tua	0,379	0,153	0,330	2,477	0,017	Signifikan
Peran guru PAI	0,319	0,127	0,335	2,517	0,016	Signifikan

Peran orang tua menghasilkan t hitung 2,477 dengan signifikansi 0,017. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga peran orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Peran guru PAI menghasilkan t hitung 2,517 dengan signifikansi 0,016. Hasil ini juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa.

Nilai beta terstandar peran guru PAI sebesar 0,335, sedikit lebih tinggi daripada beta peran orang tua sebesar 0,330. Perbedaan tersebut sangat kecil. Karena itu, penelitian tidak cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa salah satu variabel jauh lebih dominan. Kedua variabel memberikan kontribusi relatif yang hampir seimbang.

Uji simultan menghasilkan F hitung sebesar 7,032 dengan signifikansi 0,002. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, peran orang tua dan guru PAI secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan

Sumber variasi	Jumlah kuadrat	df	Rata-rata kuadrat	F	Sig.
Regresi	365,823	2	182,911	7,032	0,002
Residual	1.118,547	43	26,013		
Total	1.484,370	45			

Berdasarkan perbandingan jumlah kuadrat regresi dengan jumlah kuadrat total, koefisien determinasi diperoleh sebesar:

$$R^2 = \frac{1.484,370}{365,823} = 0,246$$

Artinya, peran orang tua dan guru PAI secara simultan menjelaskan sekitar 24,6% variasi karakter siswa. Sisanya, yaitu 75,4%, berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Faktor tersebut dapat berupa budaya asrama, keteladanan pengasuh, hubungan teman sebaya, kepribadian siswa, penggunaan media digital, iklim sekolah, latar belakang keluarga, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengalaman religius individu.

Tabel 6. Ringkasan Temuan Utama

Hipotesis	Temuan statistik	Kesimpulan
Peran orang tua memengaruhi karakter siswa	$B = 0,379$; $t = 2,477$; $Sig. = 0,017$	Diterima
Peran guru PAI memengaruhi karakter siswa	$B = 0,319$; $t = 2,517$; $Sig. = 0,016$	Diterima
Peran orang tua dan guru PAI secara simultan memengaruhi karakter siswa	$F = 7,032$; $Sig. = 0,002$; $R^2 = 0,246$	Diterima

Pembahasan

Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan berasrama tidak menghapus kedudukan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Meskipun intensitas pertemuan langsung antara siswa dan orang tua dapat berkurang selama tinggal di asrama, nilai, kebiasaan, pola komunikasi, dan keteladanan yang dibangun dalam keluarga tetap memengaruhi cara siswa bersikap.

Pengaruh tersebut dapat dijelaskan melalui proses keteladanan. Anak tidak hanya menerima nasihat orang tua, tetapi mengamati perilaku mereka. Ketepatan waktu, kejujuran, kedisiplinan beribadah, kesantunan, tanggung jawab, serta cara orang tua menghadapi masalah membentuk standar perilaku bagi anak ([Nandira Sari & Kumaidi, 2022](#)). Ketika perkataan dan tindakan orang tua konsisten, siswa memperoleh model moral yang jelas. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara aturan dan perilaku orang tua dapat menimbulkan kebingungan nilai.

Temuan ini mendukung penelitian Fatimah dan Nuraninda (2021), yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter remaja memerlukan teladan, pengawasan, komunikasi terbuka, pembiasaan positif, serta pengendalian penggunaan teknologi. Orang tua perlu menerapkan pengawasan yang bersifat edukatif, bukan sekadar membatasi ([Astuti et al., 2024](#)). Pengawasan perlu disertai penjelasan mengenai alasan moral, risiko, dan konsekuensi tindakan ([Sulkifi et al., 2025](#)). Dengan demikian, anak belajar membangun kontrol diri, bukan hanya patuh karena takut terhadap hukuman.

Peran orang tua sebagai motivator juga berpengaruh terhadap karakter. Dukungan emosional membantu siswa menghadapi tekanan akademik, konflik dengan teman, kesulitan menyesuaikan diri, dan tuntutan kehidupan berasrama ([Hasugian, 2025](#)). Anak yang merasa didengar cenderung lebih terbuka ketika menghadapi masalah. Keterbukaan tersebut memberi ruang kepada orang tua untuk menanamkan tanggung jawab, kesabaran, keberanian mengakui kesalahan, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat ([Muhibbin et al., 2020](#)).

Keterlibatan orang tua dalam konteks boarding school perlu diarahkan pada komunikasi yang berkualitas. Orang tua tidak harus mengontrol setiap kegiatan anak. Mereka perlu membangun komunikasi yang memungkinkan anak menceritakan perkembangan, tantangan, serta pengalaman hidup di asrama ([Sridasweni et al., 2017](#)). Orang tua juga harus menghargai aturan sekolah dan menghindari pemberian toleransi yang bertentangan dengan program pembinaan. Konsistensi antara keluarga dan sekolah membantu siswa memahami bahwa karakter bukan perilaku situasional ([Elpayuni et al., 2026](#)).

Hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa orang tua berfungsi sebagai pendidik, motivator, teladan, pengontrol, dan fasilitator dalam penanaman disiplin serta tanggung jawab ([Sjamsir et al., 2024](#)). Orang tua tidak hanya bertanggung jawab mengarahkan anak saat berada di rumah. Mereka juga perlu menjalin koordinasi dengan wali kelas, guru PAI, pengasuh, dan pengelola asrama. Komunikasi tersebut dapat difokuskan pada perkembangan perilaku, bukan hanya nilai akademik.

Namun, nilai beta peran orang tua sebesar 0,330 menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak berdiri sendiri. Karakter siswa terbentuk dari interaksi banyak faktor. Efektivitas peran orang tua dapat berkurang apabila lingkungan sekolah dan teman sebaya memberikan model yang tidak konsisten ([Hasbullah & Nurhasanah, 2024](#)). Sebaliknya, pengaruh orang tua dapat menguat ketika sekolah menerapkan nilai yang sama. Karena itu, program pendidikan keluarga perlu ditempatkan sebagai bagian dari sistem pendidikan karakter sekolah.

Pengaruh Guru PAI terhadap Karakter Siswa

Peran guru PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Temuan ini memperkuat kedudukan guru PAI sebagai pendidik nilai, bukan hanya pengajar pengetahuan agama. Dalam lingkungan sekolah berasrama, guru memiliki kesempatan lebih besar untuk berinteraksi dengan siswa dalam situasi akademik dan social ([Ritta & Lestanto, 2019](#)). Interaksi tersebut memungkinkan guru menghubungkan materi agama dengan pengalaman nyata.

Koefisien beta terstandar guru PAI sebesar 0,335 menunjukkan kontribusi relatif yang sedikit lebih tinggi dibandingkan peran orang tua. Perbedaan ini dapat berkaitan dengan intensitas interaksi siswa dengan guru dan lingkungan sekolah selama mengikuti pendidikan berasrama ([Annisak et al., 2023](#)). Meskipun demikian, selisih kedua koefisien hanya 0,005 sehingga tidak layak ditafsirkan sebagai dominasi yang kuat. Kedua variabel bekerja dalam ruang pendidikan yang saling melengkapi.

Guru PAI memengaruhi karakter melalui keteladanan. Siswa mengamati bagaimana guru menjalankan ibadah, berbicara, berpakaian, menilai tugas, menangani pelanggaran, dan memperlakukan siswa ([Hariati et al., 2023](#)). Ketika guru bersikap adil dan konsisten, nilai agama memperoleh bentuk yang konkret. Keteladanan menjadi penting karena siswa remaja cenderung kritis terhadap ketidaksesuaian antara pesan dan perilaku pendidik.

Peran pembimbing juga menjelaskan pengaruh guru PAI. Siswa sekolah menengah menghadapi persoalan identitas, pertemanan, kontrol emosi, kedisiplinan, dan penggunaan teknologi ([Derici & Susanti, 2023](#)). Guru PAI perlu menyediakan bimbingan yang tidak hanya berisi larangan. Guru perlu mendengarkan, mengidentifikasi akar masalah, membantu siswa memahami akibat perilaku, dan mengarahkan mereka mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Pendekatan ini dapat memperkuat kesadaran moral siswa.

Hasil penelitian mendukung Judrah et al. (2024), yang menjelaskan bahwa guru PAI berperan dalam mendidik, membimbing, melatih, serta mengarahkan peserta didik agar beriman, berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab. Guru PAI juga perlu mengembangkan kompetensi untuk merespons perubahan sosial dan digital. Firmansyah dan Sabarudin (2024) menegaskan pentingnya peran guru PAI dalam membangun karakter religius di tengah masyarakat yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan keragaman sumber informasi.

Pembelajaran PAI yang berpengaruh terhadap karakter harus memadukan pemahaman dan praktik ([Afkarina & Zuhri, 2024](#)). Materi kejujuran dapat dihubungkan dengan pelaksanaan ujian dan penulisan tugas. Materi tanggung jawab dapat diterapkan melalui pengelolaan kebersihan dan kegiatan kelompok. Materi adab dapat dipraktikkan

melalui komunikasi, penggunaan media sosial, penghormatan terhadap guru, dan hubungan dengan teman. Guru perlu merancang situasi yang memungkinkan siswa mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai ([Mardawani, 2015](#)).

Evaluasi PAI juga perlu mencakup aspek perilaku secara hati-hati. Penilaian karakter tidak boleh didasarkan pada satu peristiwa atau penilaian subjektif seorang guru. Sekolah dapat menggunakan observasi berkelanjutan, jurnal refleksi, penilaian diri, catatan pembimbing, dan komunikasi dengan orang tua ([Maulida & Sukartono, 2023](#)). Tujuannya bukan memberi label baik atau buruk, tetapi mengidentifikasi perkembangan dan kebutuhan pendampingan.

Pengaruh Simultan Peran Orang Tua dan Guru PAI

Uji simultan menunjukkan bahwa peran orang tua dan guru PAI secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter membutuhkan kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah. Pengaruh kedua variabel tidak hanya bersifat tambahan, tetapi dapat saling memperkuat. Nilai yang diperkenalkan orang tua memperoleh penguatan melalui pembelajaran dan budaya sekolah. Sebaliknya, nilai yang diajarkan guru menjadi lebih stabil ketika diterapkan dalam keluarga.

Hasil tersebut mendukung gagasan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama. Keluarga menyediakan fondasi nilai, sedangkan sekolah mengembangkan nilai melalui pembelajaran terstruktur dan pengalaman sosial yang lebih luas. Di sekolah berasrama, pengasuh dan teman sebaya juga menjadi bagian penting dari ekosistem tersebut. Kerja sama orang tua dan guru harus melibatkan pertukaran informasi, kesepakatan nilai, konsistensi aturan, serta penanganan masalah secara bersama.

Nilai R^2 sebesar 24,6% menunjukkan bahwa kontribusi peran orang tua dan guru PAI bersifat penting, tetapi tidak mencakup seluruh faktor pembentuk karakter. Temuan ini mencegah kesimpulan yang terlalu luas. Karakter siswa tidak dapat dijelaskan hanya melalui dua figur pendidik. Budaya lembaga, pola pengasuhan asrama, kualitas hubungan teman sebaya, pengalaman hidup, temperamen, kontrol diri, media digital, dan kondisi sosial ekonomi juga berperan.

Konteks Islamic boarding school membuat budaya asrama berpotensi menjadi variabel yang sangat penting. Rutinitas ibadah, peraturan harian, hubungan senior dan junior, gaya pengasuhan musyrif, sistem penghargaan dan konsekuensi, serta kualitas kehidupan komunal dapat memperkuat atau melemahkan pendidikan karakter ([Saputra & Efendi, 2025](#)). Pengembangan karakter berbasis budaya pesantren memerlukan integrasi nilai dalam seluruh kegiatan sekolah, bukan hanya mata pelajaran PAI ([Shiddiq et al., 2024](#)).

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah perlu membangun program kemitraan yang terstruktur. Pertama, sekolah dapat menyusun indikator karakter yang dipahami bersama oleh guru, pengasuh, siswa, dan orang tua. Kedua, laporan perkembangan siswa perlu mencakup aspek tanggung jawab, disiplin, integritas, empati, dan kemandirian. Ketiga, pertemuan orang tua tidak hanya membahas prestasi akademik, tetapi juga strategi pendampingan karakter. Keempat, guru dan orang tua perlu menyepakati prinsip penggunaan gawai, pelaksanaan ibadah, disiplin waktu, dan komunikasi selama liburan.

Kolaborasi juga harus menghindari budaya saling menyalahkan. Ketika siswa melakukan pelanggaran, sekolah tidak seharusnya langsung menyimpulkan bahwa keluarga gagal mendidik anak. Orang tua juga tidak seharusnya menyerahkan seluruh tanggung jawab kepada sekolah. Pelanggaran perlu dipahami sebagai informasi untuk menilai kebutuhan siswa, konsistensi lingkungan, dan efektivitas pembinaan. Pendekatan restoratif dapat

digunakan agar siswa memahami dampak tindakannya, memperbaiki hubungan, dan menyusun komitmen perubahan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah responden kecil dan berasal dari satu sekolah sehingga generalisasi harus dilakukan secara terbatas. Kedua, data diperoleh melalui penilaian siswa terhadap peran orang tua, guru, dan karakter mereka sendiri. Metode ini dapat menimbulkan bias keinginan sosial. Ketiga, desain potong lintang tidak mengamati perkembangan karakter dalam jangka panjang. Keempat, penelitian belum memasukkan variabel budaya asrama, peran pengasuh, teman sebaya, penggunaan media digital, dan kepribadian siswa. Kelima, terdapat ketidakkonsistenan jumlah populasi dan nilai r tabel pada dokumen sumber. Data mentah perlu diperiksa kembali sebelum publikasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa peran orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap karakter siswa SMP El Dzikr Islamic Boarding School Bulu Sukoharjo. Peran orang tua memberikan pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien regresi 0,379, nilai t 2,477, dan signifikansi 0,017. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan, penanaman agama, pendampingan, komunikasi, fasilitasi, pengawasan, dan motivasi orang tua tetap relevan bagi siswa yang mengikuti pendidikan berasrama. Peran guru PAI juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien regresi 0,319, nilai t 2,517, dan signifikansi 0,016. Guru PAI membentuk karakter melalui keteladanan, pembelajaran nilai, pembimbingan, pembiasaan ibadah, motivasi, serta interaksi sehari-hari. Koefisien beta kedua variabel hampir sama sehingga orang tua dan guru PAI perlu dipandang sebagai dua unsur yang saling melengkapi. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan dengan nilai F 7,032 dan signifikansi 0,002. Peran orang tua dan guru PAI menjelaskan 24,6% variasi karakter siswa, sedangkan 75,4% berkaitan dengan faktor lain. Sekolah perlu membangun sistem kolaborasi yang mencakup kesepakatan indikator karakter, komunikasi perkembangan siswa, penguatan program orang tua, dan konsistensi pembinaan antara rumah, sekolah, serta asrama. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak sekolah, menggunakan informasi dari beberapa sumber, dan memasukkan budaya asrama, peran pengasuh, teman sebaya, serta penggunaan media digital sebagai variabel penelitian.

REFERENSI

- Abhari, M. H. P. (2022). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Menanam Tanaman. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(3), 169–183.
- Afifah, N., Sari, D. P., & Wahyuni, R. (2024). Pengembangan empati peserta didik melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 160–172.
- Afkarina, I., & Zuhri, M. (2024). *Interpersonal Communication of PAI Teachers in Forming Discipline and Responsibility Character*. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v8i1.9401>
- Afriani, I., & Fikrih, A. (2026). Political Freedom From The Perspective of Jean-Jacques Rousseau's Social Contract And Its Relevance in Islam. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 173–179.
- Aluf, W. Al, Bukhori, I., & Bashith, A. (2024). Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa di MIN 2 Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1623–1634. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.825>
- Amelia, W., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengelolaan pendidikan karakter melalui pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 520–531.
- Anindhita, B. K., & Fatimah, N. (2025). Habitiasi Nilai Karakter Per Ardua Ad Astra dalam

- Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Institut Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 10–22.
- Annisak, A., Adelina, A., Sary, D. P., Fitria, D., & Noviani, D. (2023). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 146–156.
- Astuti, R. W., Rahmadani, N. Dela, & Lestari, S. R. (2024). Analisis Permainan Edukatif dalam Mendukung Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Azwar, S. (2022). Penyusunan skala psikologi (Edisi 3). Pustaka Pelajar.
- Babbie, E. R. (2020). The practice of social research (15th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). SAGE Publications.
- Daulay, R. M. S., & Rohman, F. (2023). Keteladanan Guru Membentuk Kedisiplinan Beribadah Siswa: Analisis Implementasi pada Siswa Madrasah Aliyah. *Hikmah*. 20(1), 69–80.
- Derici, R. M., & Susanti, R. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Guna Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas X Sma Negeri 10 Palembang. *Research and Development Journal Of Education*, 9(1), 414–420. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16903>
- Elpayuni, N., Subandi, S., & Septuri, S. (2026). Evaluasi manajerial program tahfiz Al-Qur'an dengan model CIPP: Upaya menjaga konsistensi hafalan siswa di SMAN 2 Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1550–1563.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.
- Fasya, A. Z., Darmayanti, N., & Arsyad, J. (2022). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di MI Unwanul Khairiyyah Depok. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–158.
- Fatimah, S., & Nuraninda, F. A. (2021). Peranan orang tua dalam pembentukan karakter remaja generasi 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3705–3711. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1346>
- Firmansyah, F., & Sabarudin, S. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter religius di era masyarakat 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20662>
- Fitri, F., Arida, N. S., Kuslaina, A., & Anisa, E. (2025). Pengaruh Membaca Al-Qur'an Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 912–914.
- Hariati, Syamsuardi, & Jenny. (2023). Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Menempel Pada Kelompok B TK Dharma Wanita Massepe. 229–240.
- Hasbullah, H., & Nurhasanah, N. (2024). Peran orang tua dan pendidik dalam melejitkan potensi anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 55–71.
- Hasugian, R. (2025). *Pengaruh Efikasi Diri Dan Dukungan Orangtua Terhadap Self Regulated Learning (SRL) Peserta Didik Sma Swasta Assisi Siantar*. Universitas Medan Area.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25–29.
- Hidayat, R., Rahman, A., & Nurhayati, S. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dan motivator dalam pembentukan karakter religius. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 535–548.
- Iskandar, A., & Apipudin, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai Islam melalui peran guru

- Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 251–266.
- Johnson, R. B., & Christensen, L. B. (2024). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches* (8th ed.). SAGE Publications.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter peserta didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Mardawani. (2015). Ketaatan Siswa Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa SMA Nusantara Indah Sintang). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 36–49.
- Maulida, C., & Sukartono, S. (2023). Implementasi Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Media Iqroâ€™™ dalam Pembelajaran Al-Islam di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 211–218. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.18394>
- Mufida, N., Kurniawan, D. A., & Sari, N. (2021). Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(6), 781–791.
- Muhibbin, A., Parsetiyo, W. H., Saputra, R. C., Sari, W. N., Fatmawati, I., Pramudika, R. G., Nashiroh, A. L., Wulan, N., & Muhibbin, A. (2020). *Penguatan Generasi Cerdas , Kreatif , dan MIM Janti Klaten*. 2(2), 50–55. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.10487>
- Najili, H., Juhji, J., Hasbullah, H., & Syarifudin, E. (2022). Landasan teori pendidikan karakter. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2099–2107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>
- Nandira Sari, H., & Kumaidi, M. A. (2022). *Hubungan Kemandirian Belajar Dan Kontrol Diri Dengan Disiplin Belajar Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nata, A. (2021). Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 414. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203>
- Putri, D. G., & Latif, L. (2025). Peran Orang Tua dan Guru terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 834–842.
- Pratama, R., Rusdinal, R., & Gistituati, N. (2023). Promoting parental involvement in students' education: A review of parental engagement and school communication. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 4(2), 123–137.
- Rahmadani, L., Muspawi, M., & Rahman, K. A. (2025). Teknik Observasi, Evaluasi, Dan Umpan Balik Dalam Supervisi Pendidikan. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 6(2), 118–125. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13691>
- Rahman, A., Hidayat, T., & Syamsuddin, S. (2024). Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 304–318.
- Ritta Setiyati, & Lestanto Pudji Santosa. (2019). Kepemimpinan Berbasis Spiritual. *Forum Ilmiah Indonusa*, 14(01), 94–100.
- Rohimah, R. B., Atqiyya, P. Y., & Maharani, D. (2021). Peran Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 7(1).
- Santi, M., Susanto, H., & Pratama, R. (2023). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 187–201.
- Saputra, E., & Efendi, S. (2025). Optimalisasi Kerja sebagai Ibadah: Meningkatkan Kinerja dan Etos Kerja Berbasis Spiritual. *Abdurrauf Journal of Community Service*, 2(1), 14–24.
- Septiadevana, R., Kurniawan, D., & Fitriani, N. (2024). Penanaman karakter disiplin dan

- tanggung jawab pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4237–4246.
- Shiddiq, A., Mulyadi, M., & Rohman, F. (2024). Developing student character education through Islamic boarding school culture. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1875–1888.
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). *Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan*. *Arsy*, 8(2), 134–146.
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146.
- Sjamsir, H., Akbar, M., & Karnadi, K. (2024). Parental role: Internalization of the development of character values, discipline, and responsibility in children. *JPUUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 80–96.
- Sridasweni, S., Yusuf, A. M., & Sabandi, A. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Komunikasi Interpersonal dengan Manajemen Konflik Peserta Didik. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 176–193.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif. Alfabeta.
- Sulkifi, Khumairah, N., Bona, U. R. M. E., & Amalia, Z. (2025). Manajemen Pendidikan: Konsep, Hakikat, dan Fungsi dalam Pendidikan. *Culture Education and Technology Research (Cetera)*, 2(1), 42–53.
- Syafii, M. H., Rahmatullah, A. . S., Purnomo, H., & Aladaya, R. (2025). The Correlation Between Islamic Learning Environment and Children's Multiple Intelligence Development. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.17>
- Wahyuni, S., Raharjo, T. J., & Yulianto, A. (2020). Integritas siswa dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Journal of Educational Social Studies*, 9(2), 90–98.
- Wicaksono, N. F. (2024). GURU SEBAGAI PILAR UTAMA: MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, 3(1), 1–12.
- Widianto, E., & Nurfaizah, N. (2023). Peran orang tua sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 62–74
- Yulia, N. M., Asna, U. L., Fahma, M. A., Reviana, P. A., Cholili, F. N., Halimahturrafiah, N., & Sari, D. R. (2025). Use of Game-Based Learning Media Education as An Effort to Increase Interest Elementary School Students Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 38–45. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.23>
- Yolanda, N. S., & Laia, N. (2024). Practicality of Mathematics Learning Media Using Applications PowToon. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.4>
- Zafari, K. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Interactive Multimedia Development With The Autorun Pro Enterprise Ii Application Version 6.0 In Ict Guidance In Secondary Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.3>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA